

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Suwarno (1987:23) eksperimen adalah suatu metode penelitian yang menekankan kepada pengendalian atau pengontrolan atas objek yang diamatinya dan tujuannya adalah untuk mendemonstrasikan adanya jalinan sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam desain eksperimen terdapat kelompok yang disebut kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu, dan kelompok kontrol, yaitu yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel itu (Nasution,1987:47). Adanya kelompok kontrol dimaksud sebagai pembandingan hingga manakah terjadi perubahan akibat variabel-variabel eksperimen itu (Nasution,1987:47).

Dalam penelitian ini yang diujicobakan adalah model Respons-analisis dan model Moody. Tolok ukur yang dipergunakan adalah perolehan hasil belajar. Berapakah perbedaan nilai rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh dari nilai pretes dan nilai postes antara siswa yang diajar dengan model Respons-analisis dan model Moody.

Berdasarkan metode eksperimen yang dikemukakan di

atas, maka satu di antara kedua kelompok itu dianggap sebagai kelompok eksperimen, sedangkan yang lain sebagai pengontrol atau pembanding.

Sebagai kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa yang mendapatkan pengajaran apresiasi cerita pendek dengan model Moody, sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang memperoleh pengajaran apresiasi cerita pendek dengan model Respons-analisis.

Desain eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	Y	O ₂

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah model Respons-analisis dan model Moody. Model Respons-analisis diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan model Moody diterapkan pada kelompok lain yang dipakai sebagai kontrol atau kelompok pembanding.

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa kemampuan apresiasi cerita pendek setelah mereka mengikuti perlakuan pengajaran.

3.3 Alasan Pemilihan Variabel Penelitian

3.3.1 Alasan Model Respons-analisis

Tampaknya merupakan aksiomatik bahwa respons terhadap karya sastra itu sendirilah yang penting (Short and Coudlin,1988:179).

Masing-masing kita adalah unik, dengan pengalaman, rasa, dan pandangan dunia yang kita miliki, dengan demikian, kita merespons dengan cara yang berbeda terhadap yang kita baca (Escholz dan Rosa,1983:3).

Membaca pada dasarnya merupakan proses interaksi antara pembaca dengan teks atau penulis. Menurut Rosenblatt, teks sebagai hasil karya sastra dalam proses pembacaan merupakan unsur aktif yang menawarkan petunjuk dan batasan, akan tetapi teks juga terbuka, menghendaki kontribusi kreatif pembaca (Cooper, Ed.,1985:36).

Sebagai guru kita memanfaatkan kenyataan ini dan mencoba mendorong siswa untuk mengekspresikan apa yang ia rasa dan pikirkan dari apa yang ia buat dari teks. Dengan kata lain, kita harus mendorong dan memanfaatkan respons personal siswa (Villone,1986:12).

Sebagai konsekuensi dari itu, siswa akan memiliki peran aktif dalam kelas. Siswa akan mengungkapkan respons-respons mereka dan mempertahankan atau menyepakati atas reaksi siswa lainnya.

Oleh karena itu, apabila siswa menganalisis teks sastra dalam kelompok, mereka akan memahami teks lebih

baik daripada mereka bekerja sendiri (Francis,1988:30).

3.3.2 Alasan Model Moody

Tak ada jalan yang paling pendek dan paling penting dalam pengajaran sastra, kecuali mendidik para pelajar untuk sendiri membaca karya-karya sastra (Rosidi,1983:39).

Pemberian kesempatan untuk membaca sendiri karya sastra itu dimaksudkan sebagai usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman sastra.

Probst (1988:7) mengingatkan bahwa kita harus tetap berpikir bahwa pengalaman sastra secara fundamental adalah tanpa perantara, sebagai pertukaran pribadi antara teks dengan pembaca.

Dari kontak langsung dengan karya sastra itu, pembaca akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang sangat berarti bagi dirinya.

Dalam hasil sastra itu terkandung pengalaman manusia yang indah dan mendalam. Kita ingin mengenal keindahan dan kedalaman pengalaman itu. Setelah mengenalnya, kita pun ingin menggaulinya dengan akrab. Kita menghasratkan pengalaman yang dalam dan indah itu, dan kita memberikan jawaban dengan penuh kegairahan terhadapnya (Rusyana,1982:7).

Membaca sastra juga menyiratkan penghargaan akan bagaimana pengarang menggunakan kata-kata dan imaji untuk mengantarkan makna (Villone,1987:13).

3.2.3 Alasan Apresiasi Cerita Pendek

3.2.3.1 Segi Sastra

Kegemaran bercerita adalah pusaka nenek moyang segala bangsa. Dalam hal ini orang Indonesia tidak terkecuali (Jassin,1983:3).

Tradisi cerita dalam berbagai bentuknya, yang biasanya disajikan secara lisan telah merupakan kesadaran kultural turun-temurun dalam masyarakat Nusantara.

Berangkat dari tradisi itu, maka kehadiran cerita pendek yang datang dari sastra barat dapat diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat sastra Indonesia.

Cerita pendek mulai populer setelah diperkenalkan oleh Maupassant, Chekov, Gorky dan O Henry; kemudian terus diikuti oleh para cerpenis yang datang setelah kehadiran mereka. Demikianlah, akhirnya cerita pendek itu sampai ke Indonesia; walau masih dalam bentuk sederhana (Rampan,1980:15).

Dibandingkan dengan kelahiran sastra yang berbentuk novel atau roman, kelahiran cerita pendek lebih kemudian (Rampan,1990:4). Walaupun demikian, pertumbuhan dan perkembangan cerita pendek sangat menggembirakan. Dapat disaksikan bahwa hampir setiap surat kabar majalah dan menyediakan rubrik untuk penerbitan cerita pendek. Bahkan menurut Ajip Rosidi (1983:10) bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah perang dunia kedua. Bentuk

ini tidak saja digemari oleh pengarang, tetapi juga oleh para pembaca.

Lebih lanjut, Rosidi (1983:13) menandakan, apabila oleh pengarang sebelum perang, bentuk cerpen hanya digunakan dan dianggap sebagai bentuk samping saja dari roman yang biasanya rata-rata mesti ditulis seseorang sebelum ia diakui sebagai pengarang; maka oleh pengarang sesudah perang dunia kedua, bentuk cerpen itu menduduki tempat utama dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Memperhatikan keberadaan cerita pendek telah menduduki tempat sejajar dengan bentuk-bentuk sastra lainnya dalam khazanah sastra, maka Zyngier (1988:23) menyatakan *short stories should not be considered a lower quality production of an author.*

Sejalan dengan pernyataan itu, Hoerip (1986:xviii) mengatakan bahwa cerita pendek adalah bentuk sastra yang berdaulat penuh. Jadi, bukan sekedar hasil dari "belum mampunya seseorang menulis novel" yang tebal-tebal. Cerpen adalah bentuk sastra yang sah, berindividualitas dan beridentitas. Kendatipun pendek, cerpen sesungguhnya lengkap.

Dari kenyataan bahwa cerita pendek merupakan bentuk sastra yang dapat dicerna dalam waktu yang relatif singkat dan keberadaannya sejajar dengan bentuk-bentuk sastra lainnya, maka tidaklah berlebihan bilamana Muhammad Diponegoro (1985:17) mengatakan bahwa cerpen akan menjadi alternatif yang logis. Dan mungkin akan menjadi

bentuk fiksi yang sangat ideal dan populer dalam dunia sibuk masa depan. Dunianya akan lebih menguak.

3.2.3.2 Segi Pengajaran Sastra

Salah satu materi pelajaran yang agak kurang mendapatkan perhatian secara saksama di sekolah-sekolah adalah cerita pendek. Dikemukakan oleh Sarwadi (1991:1) apabila orang berbicara tentang pengajaran sastra berbentuk prosa, umumnya arah pembicaraannya pada karya sastra jenis novel, baik pengertiannya, sejarah perkembangannya dari satu periode ke periode lain, maupun ulasan maupun telaahnya.

Padahal dalam kenyataan masyarakat, cerita pendek berkembang luas. Tidak sedikit media massa yang menyediakan rubrik bentuk karya itu, di samping penerbitan buku kumpulan cerita pendek sehingga memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk mendapatkannya, termasuk bagi para pelajar. Bahkan ada kecenderungan di kalangan pelajar bahwa mereka lebih menyukai membaca cerita pendek daripada bentuk-bentuk sastra yang lain.

Memperhatikan cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra dan kenyataannya dalam pengajaran sastra di sekolah, kita perlu memandangnya sebagai gejala yang patut mendapatkan perhatian. Kita perlu memandangnya sebagai salah satu faktor dalam menentukan materi pelajaran, agar kenyataan sekolah tidak terlalu jauh dari kenyataan yang terdapat dalam masyarakat.

Di samping faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam memandang cerita pendek dalam pengajaran sastra. Menurut Sonia Zyngier (1988:22) paling tidak ada tiga alasan untuk mengajarkan cerita pendek. Cerita pendek memiliki kesatuan, eksistensi independen, dan ciri embriyonik.

Keuntungan cerita pendek dalam pengajaran sastra berdasarkan pendapat Stephen Dunning (1968:1-2) antara lain sebagai berikut.

- (1) Cerita pendek merupakan bentuk sastra yang paling dapat didekati dan memuaskan siswa.
- (2) Keuntungan kedua mengajak pembaca mengasumsikan perasaan, suara, dan postur tokoh dan penutur cerita; sedangkan ceritanya dalam TV, karena sifat mediumnya kurang melibatkan pemirsa.
- (3) Nilai ketiga cerita pendek adalah kependekannya. Aspek-aspek cerita pendek dapat diperkenalkan, dipertimbangkan dan disimpulkan dalam satu jam.
- (4) Alasan keempat mengapa cerita pendek berguna dalam kurikulum adalah bawa cerita pendek sesuai untuk seluruh unit pengajaran.
- (5) Keuntungan kelima dalam mengajarkan cerita pendek, cerita pendek memberi laboratorium unik untuk mempertimbangkan aspek-aspek kebanyakan sastra.

Sedangkan Rodriques dan Badaczewski (1978:47) memberi alasan tentang keuntungan cerita pendek sebagai bahan

pelajaran dengan pernyataan bahwa barangkali tidak ada genre lain yang memberi kepuasan dalam kelas, baik bagi murid maupun guru, seperti cerita pendek. Siswa menikmati cerita pendek karena beberapa hal. Cerita pendek dapat dibaca dalam waktu relatif singkat; cerita pendek tidak terlalu misterius seperti puisi, dan cerita pendek tertentu memiliki fokus yang agak sempit tidak sekompleks novel, yang memiliki jalinan plot, sejumlah tokoh minor, dan struktur tema yang kompleks. Demikian juga siswa saat ini dapat memperoleh cerita pendek dalam berbagai bentuk, dengan demikian cerita pendek tidak asing sama sekali bagi mereka.

Sejumlah alasan tersebut membuktikan cerita pendek dilihat sebagai genre yang cenderung dapat memotivasi siswa. Sedangkan dilihat dari kepentingan pelaksana pengajaran, yaitu guru, Rodriques dan Badaczewski (1978:47) melanjutkan pernyataan, lebih penting lagi, cerita pendek memberi guru wahana yang agak cocok untuk pengamatan unsur-unsur sastra dalam konteks yang relatif terbatas. Dalam cerita pendek, elemen tema, plot, setting, karakter, tone, mood, dan sudut pandang, menekankan salah elemen dari lainnya. Dengan mengetahui itu, seorang guru dapat memilih satu dari beberapa cerpan yang mengilustrasikan elemen tertentu.

3.2.3.3 Segi Pengembangan Budaya

Pengajaran sastra, bila dilihat dari segi prosesnya,

merupakan proses pemberian kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman ekspresi dan pengalaman apresiasi sastra. Dari peristiwa itu diharapkan pengajaran sastra mencapai terperolehnya hasil pengalaman sastra tersebut. Pengalaman ekspresi memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan potensi kreatif, pengalaman apresiasi memupuk kemampuan merespons karya sastra. Kedua pengalaman itu penting, bukan saja bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi kepentingan di luar dirinya.

Apabila pengalaman ekspresi sastra terbina dengan baik tidak menutup kemungkinan akan membuat semaraknya proses kreatif di kalangan siswa. Dengan demikian, siswa akan terlibat dalam penciptaan karya sastra dan menerbitkannya pada media massa; siswa terlibat dalam pementasan drama; siswa terlibat dalam parade puisi, misalnya. Demikian pula dengan terpupuknya pengalaman apresiasi sastra, minat baca siswa terhadap sastra akan meningkat.

Dengan meningkatnya rasa estetik dan kian meluas serta mendalamnya pandangan hidup mereka, maka tingkat budaya mereka pun meningkat (Rosidi, 1983:231). Apresiasi sastra yang meningkat dengan sendirinya juga menyebabkan para penikmat akan menggunakan syarat yang lebih tinggi untuk memilih bacaannya, yang kita harapkan mendorong para pengarang untuk berusaha mencipta karangan yang lebih tinggi mutunya (Hutagalung, 1975:39).

Koentjaraningrat (1987:9) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hanya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Berdasarkan batasan kebudayaan itu dapat dikatakan bahwa sastra yang merupakan hasil budi manusia adalah bagian dari kebudayaan.

Pengajaran sastra yang berperan sebagaimana dikemukakan di atas, dengan demikian ikut berperan pula dalam pengembangan kebudayaan. Dalam pengembangan sastra terjelma mekanisme secara rapi antara pencipta - karya sastra - penikmat. Kaitannya dengan mekanisme itu pengajaran sastra memiliki sumbangan di dalamnya.

Sehubungan dengan pengembangan kebudayaan, Yus Rusyana (1991:5) mengatakan bahwa pengembangan kebudayaan menuntut agar masyarakat berperan aktif, baik dalam proses penciptaan maupun dalam penyebaran dan penikmatannya. Kebudayaan memang dilahirkan dan diperoleh di dalam masyarakat. Masyarakat merespons positif terhadap pembaharuan akan mendorong perkembangan kebudayaan.

Karya kebudayaan berlangsung terus dan merupakan titik tolak bagi perkembangan lebih lanjut sehingga dalam proses ini subjek-subjek pada gilirannya sebagai ahli waris dan pewaris (Bekker, 1990:145).

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Bentuk Instrumen

Dalam penelitian ini, mengingat data yang diperlukan berkaitan dengan prestasi hasil belajar, yakni kemampuan apresiasi cerita pendek, maka instrumen yang digunakan adalah alat tes. Tes tersebut berbentuk objektif. Konsep penyusunannya didasarkan pada tujuan Instruksional Umum GBPP Kurikulum SMA 1987.

Untuk mengukur kemampuan apresiasi cerita pendek, indikator yang digunakan adalah keberhasilan siswa di dalam memahami dan menentukan unsur-unsur cerita dalam totalitas, yang meliputi : (1) tema, (2) amanat, (3) alur, (4) perwatakan, (5) sudut pandang, (6) suasana, (7) latar, dan (8) gaya.

Dari seluruh unsur intrinsik itu pengembangan butir soalnya didasarkan atas sejumlah teks cerita pendek yang diwujudkan dalam soal-soal objektif dengan empat alternatif pilihan.

Karena tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan apresiasi cerita pendek, maka istilah-istilah yang bersifat teoritis, penggunaannya sudah dipadukan dengan teks-teks cerita pendek yang digunakan sebagai bahan tes.

Mengingat terbatasnya kemampuan pembuatan alat ukur apresiasi, maka ruang lingkup kemampuan apresiasi cerita pendek di sini lebih ditekankan pada ranah kognitif, yakni (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4)

analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

3.3.2 Uji Coba Instrumen

Instrumen tes apresiasi cerita pendek diujicobakan terhadap siswa kelas II A 1.1 SMA Negeri 1 Palembang, pada tanggal 4 September 1992.

Uji coba itu dimaksudkan untuk mengetahui taraf kesukaran, daya beda, dan keterandalan butir-butir soal.

Kesahihan butir soal didasarkan pada konsep tentang apresiasi sastra. Hakikat apresiasi sastra menurut Sapardi Djoko Damono (1991:12) adalah membaca; apresiasi sastra yang sebenar-benarnya tidak akan terwujud jika kita tidak pernah membaca dan memahami karya sastra.

Melihat dari segi kegiatan yang dilakukan, S. Effendi (1973:18) mengungkapkan konsep apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Sedangkan Barret (dalam Singer dan Donlan, 1980:70) menyatakan bahwa apresiasi merupakan pengetahuan dan tanggapan emosional terhadap sastra: teknik literer, bentuk, gaya, dan struktur; tanggapan emosional terhadap isi, yang terpusat pada identifikasi karakter; reaksi terhadap penggunaan bahasa atau imageri.

Dalam kenyataannya, apresiasi itu bertingkat-tingkat, seperti dikemukakan oleh Yus Rusyana (1979:8-9) (1)

apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Dalam peristiwa seperti itu pikiran, perasaan, dan khayal seseorang melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh pencipta karya itu. (2) Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pada tingkat ini pembaca mulai bertanya pada dirinya sendiri tentang makna pengalaman yang didapatnya dari karya sastra itu. Ia mulai bertanya, pesan apakah yang hendak disampaikan oleh pengarang. Implikasi apa yang dapat digali dari alur cerita dan tokoh cerita. adakah hal yang tersembunyi di balik alur cerita dan penggambaran tokoh cerita. Pada apresiasi tingkat ini mungkin sekali pembaca merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan, misalnya alur, perwatakan, latar, sudut pandangan, pesan, dan pokok masalah untuk bidang cerita rekaan; arti, rasa, nada, itikat, dan imaji untuk bidang puisi; eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi untuk untuk bidang sastra drama. Karena sumber kenikmatan atau nilai yang diperoleh pembaca itu tersimpul dalam karya itu sendiri dan bukan di luarnya, maka nilai yang diperoleh pembaca pada apresiasi tingkat ini adalah nilai intrinsik. (3) Pada tingkat selanjutnya, pembaca menyadari bahwa suatu karya sastra adalah gejala yang bersifat

historis. Karya sastra diciptakan tidak terlepas dari faktor waktu dan tempat, bahkan merupakan ungkapan dari jalinan pengaruh faktor itu yang berlaku terhadap jiwa dan kepribadian sastrawan. Maka pada tingkat ini, tidak mustahil pembaca mencoba menelaah karya sastra itu dengan memperhitungkan faktor filosofis, sosiologis, politis, ekonomis, dan lain-lain yang berlaku pada saat proses penciptaan karya sastra itu. Asal tetap berdasar pada apresiasi tingkat pertama dan kedua, apresiasi tingkat ini akan merupakan apresiasi yang lebih tinggi, yang dapat memperluas kesadaran pembaca, dan memperkaya jiwanya, serta, memberikan kenikmatan yang lebih besar.

Dilihat dari tingkat apresiasi, butir soal yang diajukan tergolong ke dalam apresiasi tingkat pertama dan apresiasi tingkat kedua, karena lebih menekankan pada hal-hal berkisar hubungan pembaca terhadap teks yang bersifat intrinsik, bukannya pada permasalahan di luar teks yang bersifat ekstrinsik. Hal itu dilakukan mengingat terbatasnya kemampuan dan waktu yang tersedia.

Untuk memperoleh ketegasan kesahihan itu, instrumen tes sebelum diujicobakan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, selaku ahli dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra. Dari konsultasi itu diperoleh hal-hal pokok tentang pemberian suasana apresiasi (model apresiasi) dan pemanfaatan rambu-rambu (landasan teori) demi terjangkaunya aspek-aspek yang

diperlukan dalam tes yang dimaksudkan.

Pengukuran reliabilitas butir soal dilakukan dengan cara mengkorelasikan butir-butir soal dari kelompok ganjil dan kelompok genap. Setelah ditemukan indeks korelasi dari kedua kelompok itu, untuk memperoleh indeks reliabilitas butir soal perlu digunakan rumus Spearman Brown. Cara penghitungan reliabilitas dengan mengelompokkan butir soal ganjil dan genap ini biasa disebut cara belah dua atau model *split half*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}})}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen.

$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = r_{xy} indeks korelasi antara dua belahan, ganjil genap.

Hasil reliabilitas butir-butir soal dengan rumus tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

Analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal dilakukan setelah lembar-lembar jawaban siswa dikoreksi dan diberi skor. Skor-skor tersebut diurutkan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Untuk membedakan antara siswa yang tergolong unggul dan yang

tergolong asor, maka diambil 27% dari mereka yang mendapatkan skor tinggi dan 27% dari yang mendapatkan skor rendah.

Untuk menganalisis tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

Keterangan

IF = *Item Facility* (indek tingkat kesulitan)

FH = *Frequency High* (jumlah jawaban betul kelompok tinggi)

FL = *Frequency Low* (jumlah jawaban betul kelompok rendah)

N = Jumlah siswa kedua kelompok

Tingkat kesulitan suatu butir soal dinyatakan dengan sebuah indeks yang berkisar antara 0.0 sampai dengan 1.0. Oller (1979) mengemukakan bahwa suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0.15 sampai dengan 0.85. Indeks di luar itu berarti butir soal terlalu mudah atau terlalu sulit (dalam Nurgiyantoro, 1987:128).

Untuk menganalisis daya pembeda tiap butir soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

Keterangan

ID = *Item Discriminability* (indeks daya pembeda yang dicari)

FH = jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = jumlah jawaban brtul kelompok rendah

n = jumlah kelompok tinggi atau rendah

Butir soal yang baik, paling tidak indeks daya pembedanya mencapai 0.25 atau bahkan 0.35 (Oller, dalam Nurgiyantoro, 1987:130).

Berdasarkan perhitungan, baik daya pembeda maupun tingkat kesulitan butir soal, dari 56 butir soal yang diujicobakan terdapat 40 butir soal yang dapat memenuhi kriteria di atas, sedangkan yang 16 butir soal tidak layak. Dengan demikian, jumlah yang digunakan untuk mengukur kemampuan apresiasi cerita pendek ada 40 butir soal.

3.4 Uji Normalitas dan Homogenitas Variansi

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian sifat data. Berdasarkan pengujian normalitas ini dapat ditentukan apakah data memiliki sebaran normal atau tidak.

Pengujian normalitas data penelitian ini menggunakan rumus Chi-kuadrat seperti berikut.

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(ft - fh)^2}{fh} \right]$$

Keterangan :

χ^2 = kuadrat chi yang dicari

ft = frekuensi yang tampak

fh = frekuensi yang diharapkan

(Sutrisno Hadi, 1988)

Hasil analisis data tersebut berdistribusi normal jika χ^2 hitung lebih kecil χ^2 tabel dan ditetapkan tidak berdistribusi normal jika χ^2 hitung lebih besar χ^2 tabel pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan tertentu.

3.4.2 Uji Homogenitas Variansi

Homogenitas variansi ditentukan oleh perbedaan simpangan baku antarkelompok. Untuk kepentingan penghitungan itu dipergunakan uji Bartlett. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. mencari $S^2 = (\sum (n_i - 1) S_i^2 / \sum (n_i - 1))$
2. mencari $B = (\log s^2) \sum (n_i - 1)$
3. mencari $X^2 = (\ln 10) \{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \}$
4. membandingkan X^2 yang diperoleh dengan X^2 tabel
(Sudjana, 1984 : 259 - 260)

Hasil analisis data dapat disebut homogen jika X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan tertentu.

3.5 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sampel purposif. Menurut Sudjana (1988:72) *purposive samples*, yakni pengambilan unsur sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IIA 1.1 dan siswa kelas II A 1.2, program fisik, SMA Negeri 3 Palembang. Kelas II A 1.1 terdiri atas 42 orang siswa dan

kelas II A 1.2 terdiri atas 42 orang siswa. Jumlah sampel keseluruhan adalah 84 orang siswa.

Penelitian kedua kelompok kelas yang dipergunakan sebagai objek penerapan perlakuan model respons-analisis dan model Moody didasarkan atas beberapa asumsi berikut.

- (1) Kedua kelas itu merupakan kelas paralel sehingga diasumsikan memiliki kecenderungan minat dan motivasi yang relatif sama.
- (2) Dilihat dari segi pembentukan kelas saat kelas I yang didasarkan pada kriteria NEM (Nilai Evaluasi Murni) yang rata-rata tergolong tinggi, maka kedua kelas itu memiliki kemampuan yang tidak terlalu berbeda.
- (3) Berdasarkan angket yang disebar, kedua kelas itu memiliki kegiatan apresiasi sastra yang setaraf.
- (4) Kedua kelas itu diajar oleh guru - guru yang sama, jumlah waktu yang sama, dan kurikulum yang sama sehingga diasumsikan memiliki keberangkatan yang sama.
- (5) Kenyataan hasil tes awal (Tes 1) sebelum dilaksanakan perlakuan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan apresiasi cerita pendek kedua kelas itu memiliki kesamaan.

Dalam menentukan kelas mana yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen atau kelas kontrol, sebelumnya dilakukan pengundian. Dari hasil pengundian itu, kelas IIA 1.1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model respons-analisis sedangkan kelas II A 1.2 sebagai

kelas kontrol dengan menggunakan model moody.

3.6 Pelaksanaan Perlakuan

Perlakuan yang dilaksanakan pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model respons-analisis maupun siswa yang diajar dengan menggunakan model moody memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

3.6.1 Persamaan

- (1) Bahan pelajaran yang disampaikan sebagai bahan bacaan adalah kutipan cerita pendek: "Jodoh" (A.A Navis); "Keris" (Irawan Tjondronegoro); "Jakarta" (Totilawati Tjitrawasita); "Kisah di Kantor Pos" (Muhammad Ali); "Berita Kemarau" (Agnes Y. Sardjono).
- (2) Tujuan instruksional umum, yaitu siswa dapat menikmati dan memahami karya sastra.
- (3) Guru, yang melaksanakan pengajaran di kelas adalah peneliti sendiri.
- (4) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan satu minggu sekali dalam 5 pertemuan.

3.6.2 Perbedaan

- (1) Model respons-analisis merupakan model pengajaran sastra yang menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk melakukan respons terhadap karya sastra berdasarkan tanggapan pribadinya. Dalam pandangan model ini, pembacaan sastra bersifat individual. Maksudnya, sangat dipengaruhi oleh keadaan latar belakang

pengalaman dan faktor-faktor lainnya pada diri pembaca. Respons siswa yang bersifat "subjektif" itu dimanfaatkan untuk mengkaji sastra lebih lanjut dengan cara analisis. Analisis dilakukan bertolak dari respons terhadap sastra itu dengan memanfaatkan potensi diri siswa berinteraksi dengan teks, sesama teman, atau dengan guru. Dari proses itu diharapkan pengalaman sastra yang diperoleh adalah melalui pandangan diri siswa sendiri. Bukan semata-mata visi orang lain bagi dirinya.

- (2) Model Moody merupakan pola pengajaran sastra yang memberi perhatian pada bagaimana agar siswa dapat berinteraksi dengan sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Untuk tujuan itu, sebelum siswa dihadapkan langsung terhadap teks, guru memberi pengenalan sedikit berupa pengantar. Pengantar itu dapat berupa perihal pengarangnya, isu atau masalah yang diungkapkan dalam suatu ceritadan sebagainya. Bila pengenalan dianggap cukup, maka langkah berikutnya siswa diminta membaca teks, menjawab pertanyaan yang disediakan guru dengan cara kerja sama atau berdiskusi, dan yang terakhir pengukuhan.

3.7 Tempat dan Waktu pelaksanaan Penelitian

3.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas IIA 1.1 dan siswa kelas II A 1.2, program fisik, SMA Negeri 3

Palembang. Alasan digunakannya sekolah tersebut sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini antara lain:

- (1) Di lingkungan SMA Negeri 3 Palembang belum pernah dilaksanakan penelitian yang sejenis.
- (2) Pada saat penelitian dilaksanakan, SMA Negeri 3 Palembang tidak mendapatkan titipan mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dari Program Studi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari FKIP Universitas Sriwijaya Palembang. Dengan demikian, jam-jam pelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
- (3) SMA Negeri 3 Palembang umumnya, khususnya siswa kelas II program fisik, menurut informasi para guru memiliki tingkat disiplin dan ketertiban yang baik, sehingga memungkinkan dilaksanakannya penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

3.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian penerapan model Respons-analisis dan model Moody dalam pengajaran apresiasi cerita pendek ini berlangsung sejak tanggal 19 September - akhir Oktober 1992.

3.8 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini dapat diikuti seperti pada cara-cara berikut.

- (1) Menentukan sigma-sigma skor siswa kelas eksperimen yang diperoleh dari nilai pretes (T1) dan postes (T2).
- (2) Mencari nilai rata-rata pada pretes dan postes.

- (3) Mencari selisih rata-rata nilai pretes dan postes.
- (4) Menentukan sigma-sigma skor siswa kelas kontrol yang diperoleh dari nilai pretes (T1) dan nilai postes (T2).
- (5) Mencari nilai rata-rata pada pretes dan postes.
- (6) Mencari selisih rata-rata nilai pretes dan postes.
- (7) Membandingkan selisih rata-rata pretes-postes pada kelompok eksperimen dengan selisih rata-rata pretes-postes pada kelompok kontrol.
- (8) Menentukan signifikansi hasil pretes-postes pada kelompok eksperimen.
- (9) Menentukan signifikansi hasil pretes-postes pada kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan uji "t" dengan tingkat signifikan 0.05 (5%). Apabila telah diketahui "t" hitung dengan harga p lebih kecil (<) dari 0.05, maka dapat ditentukan bahwa harga rata-rata dua kelompok mempunyai perbedaan yang signifikan.